

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Hasil Analisis Univariat**

Penelitian ini melibatkan 90 responden yang mana sesuai dengan kriteria inklusi yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Kemudian responden dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan pemakaian krim malam menjadi kelompok pakai dan kelompok tidak pakai.

**a. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pemakaian Krim**

Distribusi responden penelitian berdasarkan status pemakaian krim tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pemakaian

No	Status Pemakaian Krim	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ya	65	72,2
2	Tidak	25	27,8
	Total	90	100

Pada Tabel 2, berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa responden yang memakai krim berjumlah 65 orang (72,2%) dan responden yang tidak memakai krim berjumlah 25 orang (27,8%). Dengan demikian 65 orang (72,2%) masuk dalam kelompok pakai dan 25 orang (27,8%) masuk dalam kelompok tidak pakai.

**b. Distribusi Responden Berdasarkan Pemeriksaan Klinis Berupa Kejadian Hirsutisme**

Distribusi responden penelitian berdasarkan kejadian hirsutisme tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Hirsutisme

No	Kelompok	Hirsutisme				Total	
		Ya		Tidak		n	%
		n	%	n	%		
1	Kelompok Pakai	22	33,8	43	66,2	65	100
2	Kelompok Tidak Pakai	0	0	25	100	25	100

Pada Tabel 3, berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa responden dari kelompok pakai dengan kejadian hirsutisme berjumlah 22 orang (33,8%) dan yang tidak dengan kejadian hirsutisme berjumlah 43 orang (66,2%). Sedangkan responden dari kelompok tidak pakai dengan kejadian hirsutisme berjumlah 0 orang (0%) dan yang tidak dengan kejadian hirsutisme berjumlah 25 orang (100%).

**c. Distribusi Responden Berdasarkan Pemeriksaan Klinis Berupa Kejadian Telangiectasis**

Distribusi responden penelitian berdasarkan kejadian telangiectasis tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Telangiectasis

No	Kelompok	Telangiectasis				Total	
		Ya		Tidak		n	%
		n	%	n	%		
1	Kelompok Pakai	20	30,8	45	69,2	65	100
2	Kelompok Tidak Pakai	0	0	25	100	25	100

Pada Tabel 4, berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa responden dari kelompok pakai dengan kejadian telangiectasis berjumlah 20 orang (30,8%) dan yang tidak dengan kejadian telangiectasis berjumlah 45 orang (69,2%). Sedangkan responden dari kelompok tidak pakai dengan kejadian telangiectasis berjumlah 0 orang (0%) dan yang tidak dengan kejadian telangiectasis berjumlah 25 orang (100%).

**d. Distribusi Responden Berdasarkan Pemeriksaan Klinis Berupa Kejadian Akne Vulgaris**

Distribusi responden penelitian berdasarkan kejadian akne vulgaris tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Akne Vulgaris

No	Kelompok	Akne Vulgaris				Total	
		Ya		Tidak		n	%
		n	%	n	%		
1	Kelompok Pakai	25	38,5	40	61,5	65	100
2	Kelompok Tidak Pakai	2	8	23	92	25	100

Pada Tabel 5, berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa responden dari kelompok pakai dengan kejadian akne vulgaris berjumlah 25 orang (38,5%) dan yang tidak dengan kejadian akne vulgaris berjumlah 40 orang (61,5%). Sedangkan responden dari kelompok tidak pakai dengan kejadian akne vulgaris berjumlah 2 orang (8%) dan yang tidak dengan kejadian akne vulgaris berjumlah 23 orang (92%).

## 2. Hasil Analisis Bivariat

Analisis selanjutnya adalah analisis bivariat dimana analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat.

### a. Hubungan Status Pemakaian Krim Malam Dengan Kejadian Hirsutisme

Hasil analisis bivariat antara status pemakaian krim dengan kejadian hirsutisme dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hubungan Status Pemakaian Krim Malam Dengan Kejadian Hirsutisme Pada Mahasiswi Pendidikan Dokter 2011

No	Status Pemakaian Krim	Hirsutisme				Total		Sig
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%	n	%	
1	Ya	22	33,8	43	66,2	65	72,2	0.002
2	Tidak	0	0	25	100	25	27,8	
	Total	22	24,4	68	75,6	90	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 90 responden yang memakai krim malam sebanyak 65 orang (72,2%), sedangkan responden yang memakai krim malam dengan kejadian hirsutisme sebanyak 22 orang (33,8%). Responden yang tidak memakai krim malam sebanyak 25 orang (27,8%), sedangkan responden yang tidak memakai krim malam tidak disertai dengan kejadian hirsutisme sebanyak 25 orang (100%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p \text{ value} = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian krim malam dengan kejadian hirsutisme.

#### b. Hubungan Status Pemakaian Krim Malam Dengan Kejadian Telangiectasis

Hasil analisis bivariat antara status pemakaian krim dengan kejadian telangiectasis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hubungan Status Pemakaian Krim Malam Dengan Kejadian Telangiectasis Pada Mahasiswi Pendidikan Dokter 2011

No	Status Pemakaian Krim	Telangiectasis				Total		Sig
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%	n	%	
1	Ya	20	22,2	45	50	65	72,2	0.004
2	Tidak	0	0	25	27,8	25	27,8	
	Total	20	22,2	70	77,8	90	100	

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 90 responden yang memakai krim malam sebanyak 65 orang (72,2%), sedangkan responden yang

memakai krim malam dengan kejadian telangiectasis sebanyak 20 orang (22,2%). Responden yang tidak memakai krim malam sebanyak 25 orang (27,8%), sedangkan responden yang tidak memakai krim malam tidak disertai dengan kejadian telangiectasis sebanyak 25 orang (27,8%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value = 0,004 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian krim malam dengan kejadian telangiectasis.

### c. Hubungan Status Pemakaian Krim Malam Dengan Kejadian Akne Vulgaris

Hasil analisis bivariat antara status pemakaian krim dengan kejadian akne vulgaris dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hubungan Status Pemakaian Krim Malam Dengan Kejadian Akne Vulgaris Pada Mahasiswi Pendidikan Dokter 2011

No	Status Pemakaian Krim	Akne Vulgaris				Total		Sig
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%	n	%	
1	Ya	25	27,8	40	44,4	65	72,2	0.01
2	Tidak	2	2,2	23	25,6	25	27,8	
	Total	27	30	63	70	90	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 90 responden yang memakai krim malam sebanyak 65 orang (72,2%), sedangkan responden yang memakai krim malam dengan kejadian akne vulgaris sebanyak 25 orang (27,8%). Responden yang tidak memakai krim malam sebanyak

25 orang (27,8%), sedangkan responden yang tidak memakai krim malam tidak disertai dengan kejadian akne vulgaris sebanyak 23 orang (25,6%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,01 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian krim malam dengan kejadian akne vulgaris.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penggunaan krim malam terhadap kejadian hirsutisme, telangiectasis dan akne vulgaris pada mahasiswa pendidikan dokter UMY angkatan 2011 dengan 90 responden ditemukan ada hubungan, yaitu:

### **1. Hubungan Status Pemakaian Krim Malam dengan Kejadian Hirsutisme**

Hasil pengujian analisis secara statistic didapatkan nilai *p value* = 0,002 ( $p < 0,05$ ), yang artinya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pemakaian krim malam dengan kejadian hirsutisme.

Adanya hubungan pemakaian krim malam ini terhadap kejadian hirsutisme pada dasarnya memang ada yang sudah ada dari sejak lahir. Dapat dihubungkan dengan pernyataan Oakley (2005) yang menyebutkan bahwa kongenital bisa menjadi manifestasi dari sindrom genetik, atau karena ibu mengkonsumsi obat. Biasanya ada yang meningkat rambut

pada wajah, dan pada anggota badan juga karena riwayat keluarga positif. Namun sekarang kadang-kadang bentuk simpleks eksim yang ampuh seperti topikal steroid juga dapat menimbulkan pertumbuhan rambut pada daerah yang diberi topikal steroid atau perawatan yang dilakukan dalam jangka panjang.

Pemberian obat topikal memiliki efek samping lokal yang biasanya ringan dan reversibel. Yaitu iritasi kulit, alergi, atrofi, pembentukan telangiectasis, pruritus dan nyeri. Mekanisme toksisitas ini sederhana yaitu terjadi pengeringan dari stratum korneum, misalnya terjadi penghapusan sebum dan minyak oleh pengemulsi yang melibatkan efek kompleks pada sel epidermis atau dermis. Selain itu iritasi dan kerusakan mungkin muncul bahkan setelah pemakaian obat dihentikan (Strober, 2006).

## **2. Hubungan Status Pemakaian Krim Malam dengan Kejadian Telangiectasis**

Hasil pengujian analisis secara statistic didapatkan nilai  $p$  value = 0,004 ( $p < 0,05$ ), yang artinya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pemakaian krim malam dengan kejadian telangiectasis.

Adanya hubungan pemakaian krim malam ini terhadap kejadian telangiectasis diduga terkait dengan penggunaan kortikosteroid. Penggunaan kortikosteroid dalam jangka lama akan menimbulkan efek

samping akibat khasiat glukokortikoid maupun khasiat mineralokortikoid (Sumantri, dkk., 2010).

Penggunaan kortikosteroid topikal jangka panjang selama 9 bulan dapat menyebabkan atrofi kulit dan telangiectasis. Selain atrofi, kortikosteroid merangsang mikrovaskuler sel endotel pada kulit, menyebabkan terjadinya telangiectasis. Kondisi ini ditandai oleh dilatasi normal pembuluh kapiler dan arteriol (Hengge, 2006).

Telangiectasis adalah efek samping terbanyak dan tersering setelah pemakaian kortikosteroid jangka panjang. Telangiectasis yang timbul akibat terapi steroid disebut telangiectasis sekunder (Prasitasari, 2010).

### 3. Hubungan Status Krim Malam dengan Kejadian Akne Vulgaris

Hasil pengujian analisis secara statistik didapatkan nilai *p value* = 0,01 ( $p < 0,05$ ), yang artinya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pemakaian krim malam dengan kejadian akne vulgaris.

Adanya hubungan pemakaian krim malam ini terhadap kejadian akne vulgaris terkait akne kosmetika dapat terjadi juga karena penggunaan steroid jangka panjang, yang terjadi karena degenerasi epitel folikular sehingga terjadi pengeluaran isi folikel. Pada penggunaan steroid awalnya memang dapat menekan inflamasi akan tetapi dengan segera timbul lesi baru segera setelah penghentian obat sering berbentuk pustula (Prasitasari, 2010).

Akne vulgaris steroid dapat terjadi ketika kortikosteroid oral atau steroid topikal digunakan dan terjadi sebagai papula folikuler inflamasi. Ketika kortikosteroid oral yang tertelan, papula inflamasi biasanya mendadak dalam penampilan dan dapat menutupi dada, punggung, lengan dan wajah. Ketika kortikosteroid topikal digunakan selama lebih dari dua minggu, respon inflamasi lokal apudal dapat mengembangkan yang dapat melanjutkan ke reaksi kronis granulomatosa dikenal sebagai steroid rosacea jerawat (Burgess, 1996).

Pada tabel 8 di atas ternyata ada hubungan antara penggunaan krim steroid terhadap kejadian akne vulgaris. Mungkin beberapa dari responden yang mengalami akne vulgaris memang merupakan dampak dari penggunaan krim steroid tersebut dan sebagian lagi yang mengalami akne vulgaris bisa saja itu terjadi karena faktor-faktor lain.